



Menelusuri Jejak Spiritualisme melalui Kajian Feminisme Sastra dalam Cerpen "Umi Kalsum" Karya Djamil Suherman

Uun Widayanti¹, Ahmad Ilzamul Hikam²

^{1,2} Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

Email : uunwidayanti9@gmail.com¹, ilzam.alhkam@gmail.com²

Alamat : Jln. PB. Sudirman No. 360, Semampir, Kraksaan, Probolinggo, Jawa Timur

Korespondensi penulis : uunwidayanti9@gmail.com

Abstract : *This article explores the dimensions of spiritualism and existential feminism in the short story Umi Kalsum by Djamil Suherman using a qualitative descriptive approach combined. The study focuses on interpreting symbolic and ideological elements within the text that reflect the search for life's meaning, spiritual awareness, and the position of women within a patriarchal social structure. Data were obtained through literature review and analyzed in depth through the processes of data reduction, presentation, and interpretive reflection, with validity ensured through source triangulation and repeated readings. The findings reveal that the character Umi Kalsum represents a devout woman who lives under strict social norms, yet possesses strong spiritual and inner resilience. Spiritual values are reflected in her submissive and sincere acceptance of suffering, while existential feminism is expressed through her inner conflict and struggle for personal freedom. The protagonist's tragic end serves as a symbolic protest against the restrictive social order imposed on women. This short story illustrates how spiritual experience and existential awareness can act as liberating forces in the face of gender-based injustice.*

Keywords: *spiritualism, existential feminism, women, short story, Djamil Suherman*

Abstrak : Artikel ini membahas dimensi spiritualisme dan feminisme eksistensial dalam cerpen Umi Kalsum karya Djamil Suherman dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus kajian diarahkan pada penafsiran simbol dan ideologi dalam teks yang mencerminkan pencarian makna hidup, kesadaran religius, serta posisi perempuan dalam sistem sosial patriarkal. Data diperoleh melalui studi pustaka dan dianalisis secara mendalam melalui reduksi, penyajian, dan penarikan makna secara reflektif, dengan menjaga validitas melalui triangulasi sumber dan pembacaan berulang. Hasil menunjukkan bahwa tokoh Umi Kalsum merepresentasikan perempuan religius yang tunduk pada norma sosial ketat, namun memiliki kekuatan spiritual dan batiniah yang kuat. Nilai spiritual muncul dalam bentuk sikap pasrah dan keikhlasan terhadap penderitaan, sementara aspek feminisme eksistensial tampak dalam konflik batin dan upaya tokoh menemukan kebebasan diri. Keputusan tragis tokoh utama menjadi simbol dari perlawanan terhadap tatanan sosial yang mengekang perempuan. Cerpen ini memperlihatkan bahwa pengalaman spiritual dan kesadaran eksistensial dapat menjadi kekuatan pembebas dalam konteks ketidakadilan gender.

Kata kunci: spiritualisme, feminisme eksistensial, perempuan, cerpen, Djamil Suherman

1. LATAR BELAKANG

Kajian feminisme sastra berfokus pada analisis representasi perempuan dalam teks sastra, dengan tujuan untuk mengungkapkan bagaimana gender, identitas, dan subjektivitas perempuan dibentuk dan direpresentasikan. Dalam cerpen ini, pendekatan feminisme dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana tokoh Umi Kalsum digambarkan dalam menghadapi struktur sosial yang patriarkal dan bagaimana ia menavigasi peranannya sebagai perempuan dalam masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, kajian feminisme sastra telah berkembang dengan pendekatan-pendekatan baru yang lebih inklusif dan kontekstual. Salah satunya adalah

pendekatan teori belajar humanistik yang menekankan pada aspek bagaimana sastra diimplementasikan dalam kehidupan realitas dengan mengarahkan konsep memanusiakan manusia (Firtikasari and Andiana 2024). Menurut Edy Suprayetno (2020), meskipun sastra bersifat fiksi, makna dari cerita yang disampaikan memberikan sebuah otokritik bagi pembacanya lewat implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan feminisme eksistensial juga digunakan untuk menganalisis eksistensi perempuan dalam sastra. Dalam studi mengenai novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, Meiferawati (2021) menunjukkan bagaimana tokoh perempuan mampu memunculkan eksistensinya sebagai sosok perempuan dalam novel tersebut melalui analisis feminisme eksistensial.

Spiritualisme dan feminisme eksistensial telah lama menjadi topik yang memikat dalam kajian sastra, karena keduanya menyentuh aspek dasar dari pengalaman manusia pencarian makna hidup, eksistensi, dan hak individu. Dalam dunia sastra, kedua aliran ini dapat ditemukan melalui berbagai bentuk, baik dalam narasi maupun karakter yang muncul dalam karya-karya sastra (Udasmoro 2018). Salah satu karya sastra yang mencerminkan jejak spiritualisme dan feminisme eksistensial adalah cerpen *Umi Kalsum* karya Djamil Suherman (Ahmadi 2019). Cerpen ini bukan hanya memperkenalkan persoalan hidup seorang wanita dalam konteks sosial budaya, tetapi juga menggali hubungan antara pencarian spiritual dengan identitas gender. Melalui pendekatan feminisme eksistensial, cerpen *Umi Kalsum* mengajak pembaca untuk menelusuri bagaimana wanita dalam konteks tersebut mengatasi pergulatan batin dan pencarian makna hidup yang lebih dalam. Pada cerpen ini, *Umi Kalsum*, sang tokoh utama, menunjukkan pertentangan antara peran sosial yang diharapkan dan pemahaman dirinya yang lebih kompleks. Dalam kerangka feminisme eksistensial, pertanyaan tentang eksistensi diri, pilihan hidup, serta kebebasan untuk menentukan takdir menjadi bagian integral dalam perjalanan hidupnya.

Menurut Haerussaleh dan Huda (2020), dalam studi mereka terhadap teks klasik *Serat Wewadining Rasa*, ditemukan bahwa karya sastra bukan hanya media estetika, tetapi juga wahana transmisi nilai-nilai spiritual dan teologi yang menjembatani kesadaran manusia terhadap Tuhan. Dalam konteks ini, cerpen *Umi Kalsum* mencerminkan prinsip yang sama. Struktur naratifnya menyiratkan tahapan spiritual yang dilalui oleh tokohnya: dari penderitaan lahiriah menuju penerimaan batiniah, dari keterasingan sosial menuju kedekatan dengan nilai-nilai religius, dan dari keterbatasan manusiawi menuju kepasrahan spiritual. Haerussaleh dan Huda mencatat bahwa pengalaman spiritual dalam teks sastra tidak selalu bersifat doktrinal,

melainkan muncul melalui bahasa, simbol, tindakan tokoh, dan interaksi naratif yang menyuarakan pengalaman kebertuhanan(Limbong, Suprabowo, and Panjaitan 2025).

Dengan menempatkan spiritualisme sebagai lensa utama, pembacaan terhadap cerpen ini menjadi lebih kompleks dan reflektif(Dewayani 2017). Umi Kalsum tidak hanya menjadi simbol perempuan yang tertindas, tetapi juga subjek spiritual yang mengalami proses transformasi batin melalui penderitaan dan keterasingan. Keterhubungannya dengan nilai-nilai keagamaan tampak melalui sikap tawakal dan ikhlas dalam menghadapi realitas yang tidak menguntungkan, relasi batin yang kuat terhadap kekuatan ilahi, yang ditunjukkan dalam sikap religius sehari-hari, dan perubahan identitas yang dipicu bukan oleh pemberontakan sosial, melainkan oleh kedalaman spiritual(Futaqi 2020). Dengan mengacu pada teori Haerussaleh dan Huda, spiritualitas dalam *Umi Kalsum* bukan sekadar latar budaya atau nilai tambahan, tetapi menjadi inti naratif yang menyelubungi keseluruhan gerak batin tokoh dan bahkan membentuk struktur cerpen itu sendiri.

Selain itu, spiritual feminism yang berkembang dalam dekade terakhir, seperti yang dibahas dalam karya *Spirituality and Feminism: The Emergence of a New Spiritual Feminism* oleh J. K. Hynes (2019), juga memberikan pandangan baru mengenai bagaimana spiritualitas dan feminisme dapat bersatu dalam upaya untuk menyembuhkan dan memberdayakan perempuan. Dalam konteks cerpen ini, pencarian Umi Kalsum untuk menemukan kedamaian dalam dirinya bisa dilihat sebagai salah satu bentuk pencarian spiritual yang didorong oleh pencarian identitas sebagai perempuan. Dengan demikian, melalui pendekatan analisis feminisme eksistensial dan spiritualisme, cerpen Umi Kalsum karya Djamil Suherman menawarkan sebuah refleksi mendalam tentang peran perempuan dalam masyarakat serta pergulatan batin dan spiritualitas yang mereka alami. Dalam penelitian ini, akan dibahas bagaimana kedua perspektif ini saling bersinggungan dan memberikan wawasan baru dalam memahami teks sastra, serta mengungkapkan lapisan-lapisan makna yang lebih dalam dari karakter Umi Kalsum yang berjuang untuk eksistensinya.

2. KAJIAN TEORITIS

1. Definisi Cerpen

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa fiksi yang ditulis secara singkat dan padat, dengan fokus utama pada satu tokoh, satu konflik, dan satu peristiwa penting(Wicaksono 2017). Menurut Wicaksono, cerpen merupakan karya sastra prosa fiksi yang disusun secara ringkas dan padat, dengan titik berat pada satu tokoh, satu konflik utama, serta satu peristiwa penting dalam cerita. Ia menekankan bahwa cerpen tidak menyajikan alur

maupun konflik yang rumit, melainkan berfokus pada inti cerita yang menjadi pusat perhatian. Kesederhanaan dalam struktur cerpen justru menjadi keunggulannya, karena memungkinkan penulis menyampaikan pesan dengan jelas dan langsung. Oleh karena itu, penulis dituntut untuk cermat dalam memilih unsur-unsur cerita agar tetap mampu memberikan kesan yang kuat meskipun dalam keterbatasan ruang narasi. Para ahli memiliki pendapat yang berbeda namun saling melengkapi mengenai definisi cerpen. Nurgiyantoro memandang cerpen sebagai bentuk fiksi yang ditulis secara ringkas dengan cakupan cerita yang terbatas, di mana penyajian tokoh, latar, dan konflik dilakukan secara sederhana namun tetap memiliki kedalaman makna (Rohman 2020). Cerpen tidak berfokus pada kelengkapan detail sebagaimana dalam novel, melainkan menitikberatkan pada kepadatan isi dan efektivitas penyampaian. Kesederhanaan dalam cerpen tidak berarti cerita menjadi dangkal, justru menuntut keterampilan penulis dalam memanfaatkan bahasa dan simbol untuk memperkaya makna (Amin 2021). Oleh karena itu, cerpen mampu menjadi media yang ampuh untuk mengungkap nilai-nilai kehidupan, konflik psikologis, hingga kritik sosial secara ringkas namun tetap bernilai. Di sisi lain, dalam pandangan klasik, Edgar Allan Poe menyebut cerpen sebagai karya yang dapat dibaca dalam sekali duduk dan bertujuan memberikan satu efek emosional yang kuat kepada pembaca (Nurgiyantoro 2018). Secara umum, cerpen adalah karya yang menuntut ketajaman penulis dalam menyampaikan pesan atau amanat secara efisien, karena keterbatasan panjangnya. Walau singkat, cerpen mampu menggambarkan konflik manusia, nilai sosial, maupun kritik terhadap realitas, sehingga tetap relevan dijadikan sebagai objek kajian sastra.

2. Definisi Spiritualisme

Spiritualisme adalah sebuah pandangan hidup yang menempatkan roh atau jiwa sebagai elemen paling utama dan penting dalam eksistensi manusia (Tanamal and Siagian 2020). Dalam perspektif ini, kenyataan sejati tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat fisik atau materi, tetapi juga meliputi aspek non-materi seperti kesadaran, jiwa, dan kekuatan ilahi. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), spiritualisme didefinisikan sebagai kepercayaan bahwa roh orang yang telah meninggal dapat berkomunikasi dengan orang yang masih hidup melalui perantara tertentu (Rakhmat 2021). Namun, secara lebih luas dan filosofis, spiritualisme tidak hanya soal komunikasi dengan roh, melainkan juga mencakup keyakinan bahwa kehidupan manusia memiliki dimensi rohani yang lebih dalam daripada sekadar aspek fisik dan pikiran (Sidjabat 2021). Dari berbagai pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa spiritualisme adalah bentuk kesadaran batin yang menghubungkan manusia dengan realitas

yang melampaui aspek material. William James mengartikan spiritualisme sebagai pengalaman religius yang melibatkan kesadaran akan kekuatan di luar diri dan dunia fisik(Lindawati 2023). Schumacher menekankan bahwa nilai dan kebenaran sejati hanya dapat ditemukan melalui aspek spiritual, bukan melalui pencapaian ekonomi atau teknologi(Bagir 2017). Sementara itu, Capra melihat spiritualisme sebagai cara untuk memahami keterkaitan menyeluruh antara manusia dan alam semesta, di mana kesadaran spiritual berperan penting dalam menciptakan keseimbangan hidup(Hia 2018). Secara keseluruhan, spiritualisme menggambarkan pencarian makna yang lebih dalam dan transenden dalam kehidupan manusia.

3. Definisi spiritualisme feminisme

Spiritualisme feminis adalah suatu pendekatan atau pandangan yang menggabungkan aspek spiritualitas dengan kesadaran dan perjuangan feminis. Pandangan ini menekankan pentingnya pengalaman rohani perempuan sebagai bagian dari identitas dan pemberdayaan mereka. Spiritualisme feminis melihat hubungan antara jiwa, tubuh, dan alam sebagai sumber kekuatan dan kebebasan bagi perempuan, sekaligus sebagai kritik terhadap sistem patriarki yang selama ini mengekang perempuan baik secara sosial maupun spiritual(Marwing 2021). Spiritualisme feminis merupakan suatu pandangan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kesadaran gender serta perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidaksetaraan. Pendekatan ini menegaskan bahwa pengalaman spiritual perempuan adalah bagian penting dari jati diri mereka dan menjadi salah satu sumber pemberdayaan. Dalam kerangka ini, spiritualitas tidak hanya dianggap sebagai urusan pribadi atau religius semata, tetapi juga sebagai elemen yang berkaitan erat dengan tubuh, alam, dan relasi sosial yang dijalani perempuan. Spiritualisme feminis juga berfungsi sebagai kritik terhadap dominasi patriarki, yang selama ini mengendalikan tidak hanya struktur sosial dan politik, tetapi juga pemahaman tentang spiritualitas(Akbar 2023). Dalam banyak tradisi, pengalaman rohani perempuan seringkali diabaikan atau dibatasi oleh norma-norma yang berpihak pada laki-laki. Oleh karena itu, spiritualisme feminis hadir untuk mengangkat dan memulihkan nilai-nilai yang berasal dari tubuh, intuisi, emosi, dan kedekatan perempuan dengan alam, sebagai bentuk spiritualitas yang autentik dan membebaskan. Selain itu, spiritualisme feminis menekankan pentingnya keterhubungan antara jiwa, tubuh, dan lingkungan, yang dianggap sebagai sumber kekuatan batin dan keseimbangan hidup bagi perempuan. Alam dipandang bukan sebagai objek yang dapat dieksploitasi, melainkan sebagai bagian dari sistem yang saling terkait dan selaras dengan kehidupan manusia. Dengan demikian, spiritualisme feminis menjadi jalan untuk menegaskan hak-hak perempuan, menyuarakan keadilan ekologis, dan membangun spiritualitas yang inklusif dan transformatif.

Dalam konteks ini, spiritualisme feminis menolak dualisme tradisional yang memisahkan jiwa dan tubuh serta mendewakan aspek maskulin dalam agama dan budaya. Sebaliknya, spiritualisme feminis mendorong pengakuan terhadap pengalaman rohani perempuan, termasuk pemahaman yang lebih holistik dan inklusif tentang keberadaan, yang menempatkan perempuan setara dengan laki-laki dalam ranah spiritual dan sosial. Para pemikir spiritualisme feminis, seperti Carol P. Christ dan Starhawk, mengajarkan bahwa pemberdayaan perempuan dapat diperoleh melalui koneksi spiritual yang menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan harmoni dengan alam (Mahfudoh 2020). Pendekatan ini tidak hanya bersifat religius, tetapi juga politis, karena berkaitan erat dengan upaya menghapus dominasi dan ketidakadilan gender.

4. Relevansi cerpen dengan pembelajaran Bahasa Indonesia

Cerpen menjadi salah satu jenis karya sastra yang sangat cocok dan bermanfaat dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia (Sukirman 2021). Cerita pendek ini memiliki sejumlah kelebihan yang mendukung peningkatan keterampilan berbahasa siswa secara menyeluruh. Pertama, karena cerpen memiliki alur yang ringkas dan mudah dipahami, siswa dapat dengan mudah mengidentifikasi unsur-unsur sastra seperti tema, tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan pesan moral. Proses ini sekaligus melatih kemampuan siswa dalam memahami teks, berpikir kritis, dan mengasah kemampuan interpretasi (Nyihana 2021). Kedua, cerpen menyajikan berbagai tema dan gaya bahasa yang beragam, sehingga membantu siswa memperkaya kosakata serta meningkatkan keterampilan membaca dan menulis. Bahasa yang digunakan dalam cerpen biasanya padat dan efektif, sehingga siswa dapat belajar bagaimana menggunakan kata-kata dan menyusun kalimat dengan tepat dan komunikatif (Sagala and Naibaho 2023).

Ketiga, cerpen juga dapat menjadi media pembelajaran yang menarik dan memotivasi karena ceritanya yang singkat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, cerpen dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan budaya yang penting dalam pembentukan karakter siswa. Selain digunakan sebagai bahan bacaan, cerpen juga bisa dijadikan alat untuk melatih kemampuan berbicara, mengemukakan pendapat, serta mengasah kreativitas dan imajinasi siswa dalam berbahasa Indonesia (Nurbaeti, Mayasari, dan Arifudin 2022). Dengan begitu, cerpen berperan penting sebagai media pembelajaran yang komprehensif dalam menguasai Bahasa Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji cerpen *Umi Kalsum* karya Djamil Suherman dari perspektif feminisme sastra dan spiritualisme. Pendekatan tersebut bertujuan mengungkap makna simbolis dan ideologis dalam teks, khususnya yang berkaitan dengan pencarian makna hidup, kesadaran spiritual, serta representasi perempuan dalam konteks sosial dan keagamaan. Data primer yang digunakan adalah cerpen *Umi Kalsum*, sedangkan data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan publikasi akademik relevan yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir.

Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan penelaahan mendalam terhadap teks serta teori pendukung. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan menerapkan prinsip hermeneutik untuk menyingkap makna yang lebih dalam dari teks. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan pembacaan ulang secara berulang agar interpretasi yang diperoleh bersifat kontekstual dan reflektif. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana nilai spiritual dan konstruksi gender saling berinteraksi dalam membentuk identitas tokoh Umi Kalsum.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritualisme Dalam Cerpen Umi Kalsum

Dalam cerpen *Umi Kalsum* karya Djamil Suherman, spiritualisme digambarkan melalui kehidupan religius masyarakat pesantren di Kedungpring. Cerpen ini menampilkan suasana keagamaan yang kental, seperti kegiatan sembahyang, pengajian, dan tadarus di surau, serta suasana bulan Ramadan dengan bunyi bedug sebagai penanda waktu sahur dan tarawih. Selain itu, pengajaran kitab kuning yang berisi ajaran-ajaran Islam seperti tauhid, tafsir, hadits, akhlak, dan tasawuf menjadi pegangan utama para santri untuk mengenal agama mereka. Namun, dalam cerpen ini juga terdapat gambaran tentang ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Misalnya, anak-anak perempuan diharuskan bekerja keras di dapur, membatik, menenun, dan memasak, serta dilarang keluar rumah kecuali untuk mengaji ke langgar. Mereka sering kali dihukum dengan pukulan jika tidak memenuhi kewajiban tersebut. Hal ini mencerminkan adanya subordinasi terhadap perempuan dalam masyarakat tersebut.

Data 1.

“Anak-anak perempuannya diwajibkannya kerja keras di dapur. Mereka membatik, menenun, dan memasak. Mereka tak boleh keluar rumah kalau tak perlu, pergi mengaji ke langgar, umpannya. Kerap kali anak-anak gadisnya itu disawabi tangannya

yang kasar itu. Dan mereka yang kena tangan itu akan menggelepar-gelepar seperti ayam dan meraung-raung."

Pada data 1, menggambarkan bahwa sosok Umi Kalsum adalah seorang perempuan yang sabar dalam menghadapi tekanan batin yang diberikan oleh ayahnya yaitu Haji Basuni. Umi kalsum tidak diizinkan untuk pergi kemana-mana, dia dipaksa untuk selalu kerja keras seperti membatik, menenun, dan memasak di dapur. Dia, oleh ayahnya tidak diperlakukan seperti bagaimana layaknya seorang anak perempuan keturunan Kyai. Jadi Umi kalsum hanya bisa pasrah kepada sang Maha Kuasa atas kehidupannya.

Data 2.

"Haji Basuni bercita-cita agar anak gadisnya itu dilamar oleh orang-orang yang berharta saja. Dan anak-anaknya itu harus nurut apa katanya. Tak boleh membantah dan membela diri."

Pada data ke 2, menggambarkan bahwa ayah dari Umi Kalsum adalah sosok ayah yang rakus akan harta duniawi. Haji Basuni hanya mau anaknya menikah dengan orang yang berharta saja, sedangkan disisi lain Umi Kalsum mempunyai seorang laki-laki yang dikagumi. Umi Kalsu dengan hati yang pasrah dan ikhlas memandang bahwa setiap penderitaan yang dialaminya merupakan Amanah dari Allah. Dia juga yakin bahwa do`a dan kesabaran menjadi penopang utama dalam kehidupannya yang penuh rintangan.

Dari hasil data tersebut bisa disimpulkan bahwa, Umi Kalsum digambarkan sebagai sosok perempuan yang menghadapi tekanan batin dari ayahnya, Haji Basuni. Ia dipaksa untuk bekerja keras di dapur dan dibatasi pergaulannya, hanya diizinkan keluar rumah untuk mengaji. Meskipun demikian, Umi Kalsum menunjukkan sikap sabar dan pasrah terhadap takdirnya, serta meyakini bahwa penderitaan yang dialaminya merupakan amanah dari Allah. Nilai-nilai spiritualisme dalam budaya Jawa, khususnya dalam ajaran Kejawen, dapat ditemukan dalam sikap Umi Kalsum. Konsep *Sangkan Paraning Dumadi* dalam Kejawen mengajarkan bahwa manusia berasal dari Tuhan dan tujuan hidupnya adalah kembali kepada-Nya. Dengan menerima penderitaan dan menjalani hidup dengan sabar, Umi Kalsum mencerminkan pemahaman akan asal-usul dan tujuan hidup yang lebih tinggi. Selain itu, sikap pasrah dan ikhlas Umi Kalsum juga mencerminkan nilai *Manunggaling Kawula lan Gusti*, yaitu penyatuan antara manusia dengan Tuhan. Melalui sikap tersebut, ia menunjukkan keharmonisan batin dan kesadaran akan hubungan spiritual dengan Tuhan, meskipun dalam kondisi yang penuh tantangan. Dengan demikian, karakter Umi Kalsum dalam cerita ini dapat dilihat sebagai representasi dari nilai-nilai spiritualisme dalam budaya Jawa, yang menekankan pentingnya

kesabaran, keikhlasan, dan kesadaran akan hubungan dengan Tuhan dalam menghadapi kehidupan.

Dalam cerita yang disampaikan, Umi Kalsum digambarkan sebagai seorang perempuan yang menghadapi tekanan batin dari ayahnya, Haji Basuni. Ia dipaksa untuk bekerja keras di dapur dan dibatasi pergaulannya, hanya diizinkan keluar rumah untuk mengaji. Meskipun demikian, Umi Kalsum menunjukkan sikap sabar dan pasrah terhadap takdirnya, serta meyakini bahwa penderitaan yang dialaminya merupakan amanah dari Allah. Teori spiritualisme menurut Sidjabat (2021) menyatakan bahwa kehidupan manusia memiliki dimensi rohani yang lebih dalam daripada sekadar aspek fisik dan pikiran. Sidjabat menekankan bahwa spiritualisme mencakup keyakinan bahwa kehidupan manusia memiliki dimensi rohani yang lebih dalam daripada sekadar aspek fisik dan pikiran. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa manusia adalah makhluk multidimensi yang mencakup dimensi jasmani dan rohani yang saling melengkapi. Dalam konteks ini, sikap Umi Kalsum mencerminkan dimensi rohani tersebut. Meskipun menghadapi tekanan dan penderitaan dalam kehidupannya, Umi Kalsum menunjukkan sikap sabar dan pasrah, serta meyakini bahwa penderitaan yang dialaminya merupakan amanah dari Allah. Sikap ini mencerminkan pemahaman akan dimensi rohani dalam kehidupan manusia, yaitu kesadaran akan hubungan dengan Tuhan dan penerimaan terhadap takdir sebagai bagian dari perjalanan spiritual. Dengan demikian, karakter Umi Kalsum dalam cerita ini dapat dilihat sebagai representasi dari dimensi rohani dalam kehidupan manusia, yang menekankan pentingnya kesadaran akan hubungan dengan Tuhan dan penerimaan terhadap takdir sebagai bagian dari perjalanan spiritual.

Feminisme Ekstensial Dalam Cerpen Umi Kalsum

Cerpen *Umi Kalsum* karya Djamil Suherman menggambarkan kehidupan seorang perempuan muda yang tumbuh di lingkungan religius dan konservatif. Tokoh Umi Kalsum hidup di bawah kekuasaan ayahnya, Haji Basuni, seorang tokoh agama yang sangat otoriter. Haji Basuni menjalankan peran sebagai kepala keluarga dengan cara yang kaku dan menekan, tidak memberikan kesempatan bagi anak-anaknya, terutama Umi Kalsum, untuk menyampaikan pendapat atau menentukan jalan hidup mereka sendiri. Dalam kondisi seperti ini, Umi Kalsum kehilangan kebebasan personalnya dan akhirnya memilih mengakhiri hidup sebagai bentuk perlawanan terhadap realitas yang menindasnya. Jika dianalisis dengan pendekatan feminisme eksistensial, sebagaimana yang dikembangkan oleh Simone de Beauvoir, Umi Kalsum dapat dilihat sebagai individu yang kehilangan kemerdekaan eksistensialnya. Ia tidak dipandang sebagai pribadi yang mandiri, melainkan sebagai sosok

"yang lain"—perempuan yang didefinisikan dan dikendalikan oleh laki-laki. Keberadaannya terus-menerus dibayangi oleh kekuasaan sang ayah, sehingga ia tidak pernah memiliki ruang untuk menentukan jati dirinya secara bebas.

Data 1.

“Dalam ketakutanku kubayangkan sebuah tubuh ramping sedang tergantung pada seutas tali dan sebuah wajah cantik mengeluarkan lidah dan busa. Disitu mataku kupejamkan. Aku tak sanggup melihat kemurungan langit pada malam itu. Sebuah cahaya menganga di arah timur, mungkin malam itu sudah menjelang fajar.”

Pada data 1, memaparkan bahwa adanya gambaran mendalam tentang kondisi batin seorang perempuan yang terperangkap dalam penderitaan dan ketakutan. Deskripsi tentang bayangan tubuh ramping yang tergantung dan wajah cantik yang mengeluarkan busa mencerminkan perasaan tertekan dan putus asa. Ketidakmampuan untuk melihat kemurungan langit malam dan harapan akan cahaya fajar menunjukkan pencarian akan pencerahan dan harapan di tengah kegelapan.

Data 2.

“Oleh kerusuhan-kerusuhan pikiranku itu aku tak ikut orang-orang itu memasuki rumah Haji Basuni. Tapi sebentar ada kudengar kebenaran pikiranku tadi. Orang-orang itu menyaksikan suatu kejadian yang mengerikan, di kamar mandi Umi Kalsum didapati mati tergantung!”

Pada data 2, menyatakan peristiwa tragis Umi Kalsum, Dalam konteks cerpen ini, Umi Kalsum mungkin merasa teralienasi dan terperangkap dalam peran yang ditentukan oleh norma sosial, yang membatasi kebebasan dan identitas pribadinya. Perasaan tertekan ini tercermin dalam penderitaannya yang berujung pada tindakan bunuh diri. Feminisme eksistensialisme menekankan pentingnya kebebasan individu untuk menentukan nasibnya sendiri dan menolak peran yang ditentukan oleh keluarga maupun masyarakat.

Berdasarkan Data 1 dan Data 2, dapat disimpulkan bahwa cerpen *Umi Kalsum* menggambarkan penderitaan batin seorang perempuan yang terperangkap dalam norma sosial yang mengekang kebebasannya. Dalam Data 1, digambarkan bayangan tubuh ramping tergantung dan wajah cantik yang mengeluarkan busa, mencerminkan perasaan tertekan dan putus asa. Ketidakmampuan untuk melihat kemurungan langit malam dan harapan akan cahaya fajar menunjukkan pencarian akan pencerahan dan harapan di tengah kegelapan. Data 2 mengungkapkan peristiwa tragis di mana Umi Kalsum ditemukan meninggal dunia akibat bunuh diri, mencerminkan dampak dari tekanan tersebut. Dalam perspektif feminisme

eksistensialisme yang dikembangkan oleh Simone de Beauvoir, perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan, tetapi menjadi perempuan karena konstruksi sosial dan ekspektasi masyarakat. Beauvoir menekankan bahwa identitas perempuan dibentuk oleh masyarakat, bukan oleh faktor biologis semata. Dalam konteks cerpen ini, Umi Kalsum mungkin merasa teralienasi dan terperangkap dalam peran yang ditentukan oleh norma sosial, yang membatasi kebebasan dan identitas pribadinya. Perasaan tertekan ini tercermin dalam penderitaannya yang berujung pada tindakan bunuh diri. Feminisme eksistensialisme menekankan pentingnya kebebasan individu untuk menentukan nasibnya sendiri dan menolak peran yang ditentukan oleh masyarakat. Dengan demikian, peristiwa tragis dalam cerpen ini dapat dilihat sebagai representasi dari perjuangan perempuan dalam menghadapi struktur sosial yang menindas dan pencarian akan kebebasan serta eksistensi autentik mereka.

Pergolakan batin yang dialami Umi Kalsum menunjukkan bagaimana ketidaksetaraan gender dapat merampas kebebasan dasar seorang perempuan. Dalam konteks feminisme eksistensial, manusia sejatinya memiliki kebebasan untuk menentukan arti hidupnya. Namun, Umi Kalsum hidup dalam struktur sosial dan agama yang membatasi peran dan pilihan perempuan. Tekanan demi tekanan yang ia alami membuatnya merasa bahwa satu-satunya jalan keluar dari penderitaan itu adalah kematian. Tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh Umi Kalsum bukan semata-mata bentuk keputusan pribadi, melainkan bisa dimaknai sebagai simbol kritik terhadap struktur patriarki yang tidak memberi ruang bagi perempuan untuk berkembang sebagai subjek yang otonom. Cerpen ini tidak hanya mengangkat persoalan individu, tetapi juga menggambarkan bagaimana sistem yang mengatasnamakan agama justru bisa menjadi alat penindasan terhadap perempuan. Secara keseluruhan, cerpen *Umi Kalsum* mencerminkan realitas yang dihadapi banyak perempuan dalam masyarakat patriarkal di mana mereka tidak hanya kehilangan hak untuk memilih, tetapi juga kehilangan identitas dan eksistensinya. Cerpen ini memberikan pesan mendalam bahwa spiritualitas sejati semestinya tidak bisa dilepaskan dari penghormatan terhadap kebebasan dan martabat manusia, termasuk perempuan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Cerpen *Umi Kalsum* karya Djamil Suherman menyajikan potret perempuan yang tidak hanya religius dan tabah, tetapi juga memiliki kesadaran eksistensial yang kuat dalam menghadapi realitas hidup. Melalui tokoh Umi Kalsum, cerpen ini memperlihatkan bagaimana spiritualisme menjadi fondasi utama dalam menjalani kehidupan yang penuh ujian, di mana keikhlasan, doa, dan keteguhan iman menjadi jalan menuju kematangan rohani. Penderitaan

dalam cerita tidak dihadirkan semata sebagai beban, tetapi justru sebagai proses penyucian jiwa yang mengangkat nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual. Di sisi lain, pendekatan feminisme eksistensial mengungkapkan bahwa Umi Kalsum adalah sosok perempuan yang sadar akan keberadaannya dan berdaya melalui kekuatan batin. Meskipun tidak melakukan perlawanan secara terbuka terhadap struktur sosial yang mengekang, ia menunjukkan bentuk pembebasan melalui sikap hidup yang otonom dan penuh keteguhan. Otonomi spiritual yang dimilikinya menjadi bentuk lain dari pemberdayaan perempuan bahwa kekuatan sejati bisa tumbuh dari dalam, melalui hubungan yang kokoh antara jiwa dan ketuhanan. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai cermin realitas sosial, tetapi juga sebagai wahana refleksi spiritual dan eksistensial. Perpaduan antara spiritualisme dan feminisme dalam karya ini membuktikan bahwa sastra dapat menjadi medium untuk mengeksplorasi kekuatan batin perempuan dan membuka ruang tafsir terhadap makna keberdayaan yang lebih mendalam dan tidak melulu bersifat fisik atau politis.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra*. Penerbit Graniti.
- Akbar, M. I. (2023). *Ekospiritualisme Al-Qur'an (Studi atas tanggung jawab manusia sebagai khalifah fi al-arḍ dalam penyelamatan alam)* [Skripsi, Institut PTIQ Jakarta].
- Amin, I. (2021). *Terampil menulis sinopsis dan resensi karya sastra*. Guepedia.
- Bagir, H. (2017). *Islam Tuhan Islam Manusia*. Al-Mizan.
- Dewayani, S. (2017). *Suara dari marjin*. Rosda.
- Firtikasari, M., & Andiana, D. (2024). *Pendidikan multikultural*. Cahaya Smart Nusantara.
- Futaqi, S. (2020). *Kapital multikultural pesantren*. Deepublish.
- Hia, H. (2018). Problem dunia ilmiah dan krisis spiritual. *MELINTAS: An International Journal of Philosophy and Religion*, 34(2), 168–192.
- Limbong, S., Suprabowo, G. Y. A., & Panjaitan, D. R. (2025). Danau Toba sebagai ruang moderasi beragama dan teologi pariwisata dalam perspektif hermeneutika biblika. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(3), 120–132.
- Lindawati, C. (2023). Spiritualitas dan konsep diri pada penyandang disabilitas: Tinjauan psikospiritual menurut William James dan Thomas Merton [Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana].
- Mahfudoh, S. (2020). *Ekofeminisme dalam perspektif Kristen dan Islam (Studi autokritik Ivone Gebara dan pemikiran Sachiko Murata)*.

Rakhmat, J. (2021). Psikologi agama. Mizan Publishing.

Rohman, S. (2020). Pembelajaran cerpen. Bumi Aksara.

Sagala, D., & Naibaho, D. (2023). Mampu menggunakan bahasa yang komunikatif. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 12724–12735.

Udasmoro, W. (2018). Dari doing ke undoing gender: Teori dan praktik dalam kajian feminisme. UGM Press.